

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan manusia seutuhnya bagi masyarakat Indonesia memerlukan tindakan nyata dalam setiap aspek kehidupan. Rasa aman dalam menjalani kehidupan di berbagai masyarakat akan menentukan jalannya proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan yang dilaksanakan merupakan upaya untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu hasil – hasil pembangunan hendaknya dapat di nikmati oleh rakyat sebagai peningkatan kesejahteraan lahir maupun batin secara adil dan merata. Sebaliknya berhasil atau tidaknya suatu pembangunan sangat tergantung pada peran serta masyarakat dalam melaksanakannya. Dengan demikian pembangunan harus dilaksanakan secara merata oleh segenap lapisan masyarakat.

Para ahli menyatakan bahwa Pembangunan adalah suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang di lakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*national building*). Namun demikian, pembangunan tidaka kan bejalan seimbang manakala dalam pembangunan tidak terdapat pemerataan yang signifikan dengan pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, sealah satu bentuk implementasi dari pemerataan pembangunan, khususnya pembangunan manusia adalah pemerataan jumlah penduduk. pemerataan jumlah penduduk ini bertujuan agar terjadi keseimbangan jumlah penduduk di setiap daerah. Implementasi pemerataan jumlah penduduk dilakukan dengan pelaksanaan program transmigrasi.

Pelaksanaan program trasmigrasi merupakan salah satu penunjang terhadap suksesnya pembangunan nasional. Dimana mana sejak lahirnya orde baru programnya di sesuaikan dengan arah kebijaksanaan pembangunan. Kebijakan pemerintah tentang trasmigrasi ini mempunyai peranan penting bagi berhasilnya usaha pembangunan. Transmigrasi selain mengurangi kepadatan penduduk juga memperluas kegiatan pembangunan di sektor lainnya, diantaranya

meliputi perluasan kesempatan kerja, pembangunan daerah, memupuk persatuan dan kesatuan bangsa serta memperkuat ketahanan nasional.

Berdasarkan Undang-Undang No. 29 tahun 2009 tentang Ketransmigrasian, tujuan transmigrasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitarnya, peningkatan dan pemerataan pembangunan daerah, membuka seluas-luasnya lapangan pekerjaan baru, serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Disamping itu, transmigrasi masih sangat relevan di era otonomi daerah dimana dalam pelaksanaannya pemerintah akan menetapkan dan merumuskan kegiatan transmigrasi yang dijalankan, yang meliputi 3 kegiatan utama yaitu:

1. Perpindahan transmigrasi.
2. Pemanfaatan ruang.
3. Pemberdayaan masyarakat.

Melalui program transmigrasi diharapkan tumbuhnya kerjasama yang saling menguntungkan antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat yang berada disekitar lokasi pemukiman transmigrasi, sebagaimana program transmigrasi juga ditujukan untuk meningkatkan penyebaran penduduk dan tenaga kerja serta pembukaan dalam pengembangan daerah produksi dan pertanian baru dalam rangka pembangunan daerah, khususnya di luar Jawa yang dapat menjamin peningkatan taraf hidup masyarakat di sekitarnya. Dengan adanya program ini maka terjadilah proses akulturasi antara komunitas pendatang dengan komunitas asli daerah yang pada akhirnya akan tercipta suatu kebudayaan baru.

Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada di sekitarnya. Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan. Di Indonesia ada berbagai macam budaya, karena terdapat berbagai macam suku. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Dengan demikian, budayalah yang

menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

Kebudayaan merupakan hal tak terpisahkan dan masyarakat. Di mana ada masyarakat, di situ ada kebudayaan. Kebudayaan merupakan penopang kelangsungan hidup masyarakat. Kebudayaan mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat. Fungsi tersebut bisa kita pahami berdasarkan sudut pandang teori sosiologi.

Menurut Apte (1978: 387) teori fungsional-struktural, kebudayaan berfungsi untuk memelihara seluruh proses dalam masyarakat. Pertama-tama, kebudayaan berfungsi mempersatukan masyarakat dan menciptakan stabilitas. Hal itu terwujud melalui kesediaan masyarakat untuk menerima nilai-nilai inti sebagai pedoman kehidupan bersama. Lebih lanjut, kebudayaan memungkinkan masyarakat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, baik itu kebutuhan fisik maupun non-fisik. Sebagaimana sudah dibahas di atas, maka menurut Koenjaraningrat (Setiadi, 2006: 29) bahwa kebudayaan terdiri atas tiga wujud, ketiga wujud kebudayaan itu semuanya merupakan kebutuhan masyarakat yaitu:

1. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Sementara itu, dilihat dari sudut pandang teori konflik sosial, menurut Setiadi (2006: 28) kebudayaan berfungsi untuk memelihara ketidaksamaan sosial, dengan kata lain kebudayaan sesungguhnya berfungsi untuk memelihara dominasi kelompok tertentu dalam masyarakat terhadap kelompok lainnya. Adanya dominasi kelompok tersebut akan menimbulkan ketidakpuasan kelompok lain. Hal itu pada gilirannya akan mendorong timbulnya perubahan sosial. Apabila dicermati, kedua sudut pandang tersebut memiliki kebenaran masing-masing. Karena itu keduanya memiliki pandangan yang saling melengkapi dalam memahami fungsi kebudayaan. Atas dasar kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan setidaknya memiliki fungsi untuk mempersatukan masyarakat, memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat, dan

mendorong terjadinya perubahan masyarakat. Dari ketiga fungsi tersebut, fungsi kebudayaan dapat ‘mempersatukan masyarakat’ umumnya makin problematis. Hal itu karena masyarakat sekarang cenderung merupakan masyarakat beragam budaya. Tak jarang yang terjadi, kebudayaan bukannya mempersatukan masyarakat, tetapi malah memecah belah masyarakat. Karena itu, tantangan masyarakat sekarang adalah bagaimana membuat agar kebudayaan bisa berfungsi mempersatukan masyarakat di tengah kondisi keragaman kebudayaan.

Budaya adalah norma atau aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat yang dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya. Budaya menurut Koentjaraningrat merupakan perkembangan majemuk budi dan daya, yang berarti daya dari budi dan kekuatan dari akal¹. Hal tersebut senada dengan pendapatnya Ahmadi yang menyatakan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “buddhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Pada hakekatnya setiap kebudayaan memiliki unsur-unsur sebagai perwujudan yang konkrit maupun perwujudan yang abstrak, sehingga dengan adanya perwujudan tersebut memungkinkan kebudayaan akan diterima oleh masyarakat pendukungnya maupun masyarakat di luar pendukungnya. Adapun kebudayaan menurut Maran terdiri dari kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, teknologi, simbol, bahasa dan kesenian³. Tidak semua pakar kebudayaan merinci unsur-unsur kebudayaan seperti terpapar di atas. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan yaitu sebagai berikut : 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa 5) kesenian 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut bersifat universal karena ada di dalam semua kebudayaan yang di dunia baik dalam kebudayaan masyarakat pedesaan maupun dalam kebudayaan masyarakat perkotaan.

Keadaan atau kondisi budaya yang terdapat di Desa Raharja tentang adanya berbagai macam budaya jika dilihat dari status sosial tercipta hubungan kerja sama dan saling tolong menolong, banyak macam-macam suku, adat, dan bahasa. Jika dilihat dari status budaya yang berada di Desa Raharja, Kecamatan Wonosari dengan berbagai macam budaya seperti adanya Pertukaran Budaya, misalnya suku lain ingin merasakan budaya dari suku lain. Contohnya budaya dalam suku Bali

(ogoh-ogoh), banyak dari masyarakat dari suku lain ingin merasakan bagaimana keadaan ataupun sensasinya ketika suku Bali merayakan Ogoh-ogoh tersebut. Begitu pula dengan adat suku Gorontalo yang mereka lakukan, suku Bali juga ingin juga dapat merasakan budaya dari mereka contohnya budaya dari malam pasang lampu (*tumbilotohe*). Adanya budaya lain yang bersentuhan dengan budaya asli, maka proses akulturasi akan mengubah orientasi nilai budaya bagi masyarakat local maupun masyarakat pendatang.

Keberagaman budaya yang dimaksudkan oleh peneliti tersebut adalah Sebagaimana dimaklumi bahwa tradisi pastilah mempunyai permulaan yang telah diwariskan secara turun temurun oleh para leluhurnya dan tidak memungkinkan juga jika suatu kegiatan religi atau komunikasi bermula dari suatu kejadian yang tidak mempunyai makna sama sekali dan berbobot, sehingga kegiatan akan terus dipertahankan dan diwariskan kepada anak cucunya. Di dalam masyarakat Jawa pengaruh kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistis begitu kuat karena pada zaman dahulu mereka sering menghubungkan suatu kejadian dengan kejadian lain yang dianggap mempunyai dampak terhadap suatu fenomena. Pada awalnya kejadian tersebut diawali dengan kesalahan-kesalahan murni dari tingkahlaku manusia yang pernah dilakukan dan cepat atau lambat diyakini akan mendapatkan dampak dari apa yang telah dilakukannya.

Adapun kaitannya dengan kehidupan beragama merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan ghoib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat,

Di sini akan dijelaskan mengenai adanya keberagaman budaya dalam beberapa suku dan masalah yang akan terjadi. Di Desa Raharja, Kecamatan Wonosari terdapat beberapa suku dan budaya yaitu budaya Bali, Gorontalo dan Jawa. Memang indah jika dilihat hidup dalam beberapa suku, karena mungkin akan terjadi yang namanya kebiasaan dalam teloransi. Tetapi tidak disadari dalam kehidupan yang terdapat beberapa suku bisa terjadi yang namanya masalah atau konflik. Dari penelitian ini peneliti mencoba melihat apakah masalah yang akan terjadi apabila di dalam kehidupan masyarakat antara suku misalnya akan terdapat konflik. Namun semua itu membutuhkan pembuktian yang secara teoritis untuk dapat dijelaskan secara rinci. Dengan penjelasan di atas maka peneliti mengambil

judul “Orientasi Nilai Budaya dalam proses Akulturasi di des Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Orientasi nilai budaya pada proses akulturasi di Desa Raharja, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Orientasi nilai budaya dalam proses akulturasi di Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat di Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

Manfaat bagi peneliti penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan dengan kenyataan yang ada di lapangan serta sebagai pengembangan pengetahuan peneliti untuk bekal di masa yang akan datang

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Keberagaman Budaya Masyarakat

Budaya merupakan suatu tatanan kehidupan berupa yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di suatu wilayah yang dijadikan sebagai acuan dalam melangsungkan kehidupannya. Menurut Nugroho (2011: 7) Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata “budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta, Budhayah, yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*. Dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Budaya adalah seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, namun demikian ada derajat perbedaan pada setiap individu dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Dayakisni & Yuniardi, 2012: 7). Pengertian budaya atau kebudayaan menurut E.B. Tylor dalam Setiadi dkk. (2006: 27), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. R. Linton dalam Setiadi dkk. (2006: 27), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Setiadi dkk. (2006: 28) menyatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Selanjutnya, Herkovits dalam Setiadi dkk. (2006: 27), kebudayaan adalah bagian dan lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Koenjaraningrat (2009: 144), kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, milik diri manusia dengan belajar.

Edward Burnett Tylor (Liliweri, 2013: 107) menyatakan bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum,

adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Atau seperti kata Hebding dan Glick bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Misalnya: dari alat-alat yang paling sederhana seperti asesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem komputer, desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrumen untuk penyelidikan besar sekalipun. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan/ keyakinan serta bahasa.

Adapun ciri suatu kebudayaan terlihat dari tingkatan-tingkatan kebudayaan itu sendiri. Menurut Nugroho (2011: 8) mengemukakan bahwa tingkatan-tingkatan kebudayaan sebagai berikut:

1. Budaya tingkat formal, di mana budaya merupakan sebuah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan dalam sebuah komunitas masyarakat secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Budaya tingkat informal, di mana pada tingkatan ini budaya banyak diteruskan oleh suatu masyarakat dari generasi ke generasi berikutnya melalui apa yang didengar, dilihat, dipakai, dan di lakukan tanpa di ketahui alasannya mengapa hal tersebut dilakukan.
3. Budaya tingkat teknis, dimana pada tingkatan teknis ini, bukti-bukti dan aturan-aturan tentang budaya tersebut merupakan hal yang paling penting, sehingga terdapat penjelasan logis, mengapa sesuatu tersebut harus di lakukan dan yang lainnya tidak boleh untuk dilakukan.

Selanjutnya, bahwa sifat budaya ada dua, yaitu budaya yang bersifat universal (umum) dan budaya yang khas (unik). Budaya universal mengandung pengertian bahwa nilai-nilai dimiliki oleh semua lapisan masyarakat. Nilai-nilai dijunjung tinggi oleh segenap manusia. Dengan demikian secara umum umat manusia yang ada di dunia ini memiliki kesamaan nilai-nilai tersebut. Contoh dari nilai universal ini antara lain manusia berhak menentukan hidupnya sendiri, manusia anti dengan peperangan, manusia mementingkan perdamaian, manusia memiliki kebebasan dan lain-lain. Sedangkan nilai budaya yang khas (unik) adalah suatu nilai yang dimiliki oleh bangsa tertentu. Lebih dari itu, nilai-nilai ini

hanya dimiliki oleh masyarakat atau etnis tertentu di mana keunikan ini berbeda dengan kelompok atau bangsa lain. Keunikan nilai ini dapat menjadi barometer untuk mengenal bangsa atau kelompok tertentu (Sulistyarini & Jauhar, 2014: 265).

B. Hakikat Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup di suatu wilayah yang memiliki tatanan sosial dan saling berinteraksi satu sama lain. Koentjaraningrat (2009: 116), secara etimologis, pengertian masyarakat dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society* asal kata *socius* yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab “*syaraka*” yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Saling bergaul ini tentu ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan unsur-unsur kekuatan kaidah dalam lingkungan sosial yang merupakan suatu kesatuan. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai perasaan agar warganya dapat saling berinteraksi. Negara modern misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi.

Menurut Mayor Polak dalam Ahmadi (2003: 96), menyebutkan bahwa masyarakat adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas kolektiva-kolektiva serta kelompok, dalam tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok. Sedangkan menurut Djodiguno dalam Ahmadi (2003: 97) tentang masyarakat adalah suatu kebulatan dari pada segala perkembangan dalam hidup bersama antar manusia dengan manusia.

Menurut Ralph Linton dalam Soekanto (2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan dalam Soekanto (2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Mac Iver dan Page (Budiati, 2009: 13) mendefinisikan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang kerja sama antara berbagai kelompok dan pengolahan, dan pengawasan tingka laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Sementara J.P Gilin dan J.L Gillin dalam Budiati (2009: 13) berpendapat bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Konsep masyarakat menurut Suharto (2006: 11) adalah arena dimana praktek pekerjaan sosial makro beroperasi. Berbagai definisi mengenai masyarakat biasanya diterapkan berdasarkan konsep ruang, orang, interaksi dan identitas. Dalam arti sempit istilah masyarakat merujuk pada sekelompok orang yang tinggal dan berinteraksi yang dibatasi oleh wilayah geografis tertentu seperti desa, kelurahan, kampung atau rukun tetangga. Dalam arti luas, masyarakat menunjuk pada interaksi kompleks sejumlah orang yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama meskipun tidak bertempat tinggal dalam satu wilayah geografis tertentu. Masyarakat seperti ini bisa disebut sebagai *societas* atau *society*. Misalnya, masyarakat ilmuwan, masyarakat bisnis, masyarakat global dan masyarakat dunia.

Menurut Soekanto (2006: 32), ciri-ciri dari masyarakat yaitu: (1) masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, (2) bercampur untuk waktu yang cukup lama, (3) mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, dan (4) mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia majemuk yang tinggal dalam satu teritorial tertentu dan terdiri dari beraneka ragam kelompok yang memiliki kesepakatan bersama berupa aturan-aturan ataupun adat istiadat yang timbul dan tercipta karena kebersamaan tersebut. Adanya aturan atau adat ini sangat bergantung dengan masyarakat itu sendiri dan juga kesepakatan bersama yang timbul setelah kehidupan itu berlangsung dalam waktu yang lama.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat menurut Ahmadi (2003) antara lain:

- (1) Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang;
- (2) Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama dalam suatu

daerah tertentu; (3) Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa syarat yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat adalah ada sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dan menetap dalam satu lingkungan yang luas, di dalamnya ada aturan-aturan yang berlaku dan sifatnya mengikat untuk perlu dipatuhi.

C. **Keberagaman Budaya**

Setiap individu dalam kehidupan sehari-hari akan berusaha untuk menunjukkan siapa sebenarnya dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan memberikan pendapat dan perilaku tertentu, bagaimana bersikap dan mungkin menunjukkan beberapa keanehan tertentu. Aktualisasi diri ini bisa menjadi berbeda dengan apa yang selama ini dianut oleh masyarakat sekitarnya. Tetapi sering kali pula seorang individu harus menampakkan perilaku sesuai dengan apa yang sering dimunculkan oleh masyarakat di mana dia berada. Kesamaan perilaku, sikap, penampilan, pendapat dan lain sebagainya itu tercermin dalam keseharian individu. Sehingga, tampak adanya kesamaan perilaku, sikap, dan pendapat antara individu dengan masyarakat di sekitarnya. Bahkan sering kali hal-hal yang ditampakkan oleh individu bisa dijadikan acuan untuk mengenal dari mana individu itu berasal (Sulistyarini & Jauhar, 2014: 263).

Keragaman berasal dari kata “ragam” yang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) artinya: (1) tingkah laku; (2) macam, jenis; (3) lagu: musik, langgam; (4) warna, corak, rasi; dan (5) (ling) laras (tata bahasa). Keragaman yang dimaksud adalah suatu kondisi dalam masyarakat di mana terdapat perbedaan-perbedaan di berbagai bidang terutama suku bangsa dan ras, agama dan keyakinan, ideologi, adat kesopanan, serta situasi ekonomi. Keragaman adalah suatu kondisi pada kehidupan masyarakat di mana terdapat berbagai perbedaan seperti suku bangsa, ras, agama, budaya dan gender (Setiadi dkk., 2006: 52).

Keberagaman lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian, keberagaman dalam konteks *character building* sesungguhnya merupakan

manifestasi lebih mendalam atas agama. Jadi, religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Naim, 2012: 124).

Ditegaskan pula dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No 52 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat, tepatnya pada Pasal 1 ayat 3 dan Pasal 2 ayat 1, bahwa: Pelestarian adalah upaya untuk menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai-nilai etika, moral, dan adab yang merupakan inti dari adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, dan lembaga adat agar keberadaannya tetap terjaga dan berlanjut. Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat dimaksudkan untuk memperkokoh jati diri individu dan masyarakat dalam mendukung kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Keragaman budaya atau “*cultural diversity*” adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya dan secara historis bangsa Indonesia memang berangkat dari keanekaragaman budaya.

Menurut Koentjaraningrat (2011: 74-75) bahwa kebudayaan dalam masyarakat terdiri atas empat wujud, yaitu:

1. *Artifact*. atau benda-benda fisik. Contoh wujud konkret dari kebudayaan antara lain bangunan-bangunan megah seperti candi Borobudur, benda-benda bergerak seperti kapal tangki, komputer, piring, gelas, kancing baju, dan lain-lain. Semua benda hasil karya manusia tersebut bersifat konkret dan dapat diraba serta difoto. Sebutan khusus bagi kebudayaan dalam wujud konkret ini adalah “kebudayaan fisik”
2. Sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola. Sistem menggambarkan wujud tingkah laku manusianya, yaitu misalnya menari, berbicara, tingkah laku dalam melakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain. Kebudayaan dalam wujud ini masih bersifat konkret, dapat difoto, dan dapat difilm. Semua gerak-gerik yang dilakukan dari saat ke saat dan hari ke hari, dari masa ke masa, merupakan pola-pola tingkah laku yang dilakukan berdasarkan sistem. Karena itu pola-pola tingkah laku manusia disebut “sistem sosial”.

3. Sistem gagasan. Sistem ini menggambarkan wujud gagasan dari kebudayaan dan tempatnya adalah dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawanya ke mana pun ia pergi. Kebudayaan dalam wujud ini bersifat abstrak, tak dapat difoto dan difilm, dan hanya dapat diketahui serta dipahami (oleh warga kebudayaan lain) setelah ia mempelajarinya dengan mendalam, baik melalui wawancara yang intensif atau dengan membaca. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu yang disebut “sistem budaya”.
4. Sistem gagasan yang ideologis. Sistem ini adalah gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak dini dan karena itu sangat sukar diubah. Istilah untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain adalah “nilai-nilai budaya”, yang menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berfikir, serta tingkah laku manusia suatu kebudayaan. Gagasan-gagasan inilah yang akhirnya menghasilkan berbagai benda yang diciptakan manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran dan tingkah lakunya.

Menurut Koentjaraningrat (2011: 81) bahwa kebudayaan dalam masyarakat terdiri atas tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian. Tiap unsur kebudayaan universal tentu juga terdapat dalam tiga wujud kebudayaan (sistem budaya, sosial, dan kebudayaan fisiknya). Dengan demikian sistem ekonomi dapat berupa konsep, rencana, kebijakan, adat-istiadat yang ada hubungannya dengan ekonomi, tetapi juga berupa tindakan-tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transpor, dan pengecer dengan para konsumen atau berbagai unsurnya, seperti peralatan, komoditi, dan benda-benda ekonomi. Sistem religi dapat mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, ruh-ruh halus, neraka, surga, dan lain-lain, tetapi juga sebagai berbagai bentuk upacara (baik yang musiman maupun yang kadangkala), maupun berupa benda-benda suci serta religius. Kesenian pun dapat berwujud berbagai gagasan, ciptaan, pikiran, dongeng, atau syair yang indah, tetapi juga dapat mempunyai wujud sebagai berbagai tindakan interaksi berpola antara sesama seniman pencipta,

penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, maupun para peminat hasil kesenian, disamping wujudnya berupa benda-benda yang indah, candi, kain tenun yang indah dan lain-lain.s

D. Peranan Keberagaman Budaya bagi Masyarakat

Keberagaman masyarakat Indonesia memiliki dampak positif sekaligus dampak negatif bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Dampak positif memberikan manfaat bagi perkembangan dan kemajuan, sedangkan dampak negatif mengakibatkan ketidakharmonisan bahkan kehancuran bangsa dan negara. Keberagaman suku bangsa, budaya, ras, agama, dan gender menjadi daya tarik wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia. Kita tidak hanya memiliki keindahan alam, tetapi juga keindahan dalam keberagaman masyarakat Indonesia. Sesuai hasil penelitian badan statistik atau BPS, yang dilakukan tahun 2010, di Indonesia terdapat 1.128 suku bangsa. Keberagaman yang ada pada masyarakat, bisa saja menjadi tantangan hal itu disebabkan karena orang yang mempunyai perbedaan pendapat bisa lepas kendali. Munculnya perasaan kedaerahan dan kesukuan yang berlebihan dan dibarengi tindakan yang dapat merusak persatuan, hal tersebut dapat mengancam keutuhan NKRI.

Menurut Melville (Setiadi dkk, 2006: 35) bahwa budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan *social*, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Ada orang yang berbicara bahasa Tagalong, memakan ular, menghindari minuman keras terbuat dari anggur, menguburkan orang-orang yang mati, berbicara melalui telepon, atau meluncurkan roket ke bulan, ini semua karena mereka telah dilahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam suatu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut. Apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respons-respon terhadap dan fungsi-fungsi dari budaya mereka.

E. Peran Masyarakat dalam Upaya Melestarikan Budaya

Pelestarian berasal dari kata dasar lestari, yang berarti tetap selama-lamanya tidak berubah. Pelestarian merupakan upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-

lamanya tidak berubah. Pelestarian bisa juga didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya. Secara garis besar, pelestarian dapat didefinisikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan suatu kebudayaan agar tetap sama sebagaimana adanya. Masyarakat merupakan orang yang menghasilkan kebudayaan, sehingga setiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan harus mempunyai masyarakat sebagai wadah pendukungnya. Masyarakat dengan kebudayaan sulit untuk dipisahkan karena kebudayaan tidak bisa tercipta apabila tidak ada masyarakat dan sebaliknya masyarakat tidak bisa hidup tanpa kebudayaan (Soekanto, 2006: 171).

Kebudayaan selalu berkaitan dengan etnografi, maka di sini juga akan dibahas pengertian dari etnografi yang merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Malinowski memaparkan tujuan dari etnografi adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunia. Marvis Harris mengemukakan bahwa konsep budaya yang ditonjolkan dalam berbagai pola tingkah laku dikaitkan dengan kelompok masyarakat tertentu, seperti adat atau cara hidup masyarakat (Spradley, 1997: 16).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, dimana dengan pendekatan ini peneliti berusaha memahami subjek dari segi pandangan mereka sendiri. Menurut Wibowo (2014: 153) bahwa salah satu kekuatan dari penelitian kualitatif adalah kemampuannya untuk lebih memahami fenomena yang menjadi minat peneliti. Istilah fenomena sangat populer dan banyak dipergunakan tetapi kemudian menjadi membingungkan, seperti kemudian menimbulkan bermacam pengertian seperti pencarian para dikma, teori interpektif, filosofi, perspektif analisis dan lain-lain. Namun perlu diakui, bahwa samanya menuju pada bagaimana manusia mengalaminya dan bagaimana manusia membagi pengalamannya kepada orang lain melalui urainnya.

B. Lokasi Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan Juni 2017 sampai dengan bulan Agustus 2017.

C. Sumber Data

Data yang di kumpulkan adalah guna untuk mendukung penelitian ini benar-benar yang diperoleh dari sumber yang dapat dipercaya yaitu:

- a. Data Primer

Data primer yaitu data yang secara langsung diperoleh dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Dalam penelitian data-data yang didapatkan secara langsung dari obyek penelitian seperti data tentang keberagaman budaya yang ada di desa Raharja dari narasumber dalam hal ini narasumber yang dimaksud adalah beberapa masyarakat yang ada di desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Bualemo.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapat dari sumber kedua. Data ini merupakan data pelengkap yang nantinya secara tegas dikorelasikan dengan sumber data primer antara lain berwujud buku-buku jurnal majalah skripsi, maupun catatan pribadi.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan atau memperoleh data, menggunakan beberapa prosedur yaitu:

1. Observasi

Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati keadaan umum lokasi penelitian, yang dititik beratkan pada keberagaman budaya masyarakat di Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data pelengkap. Terhadap hal-hal yang masih meragukan terkait dengan keberagaman budaya masyarakat di Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk menjaring data tentang jumlah dan keadaan Informan penelitian. Dokumen tersebut sangat bermanfaat untuk mengetahui lebih banyak tentang keberagaman budaya masyarakat di Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Teknik ini pula dilakukan untuk memperoleh informasi tentang Informan penelitian beserta karakteristiknya sehingga memudahkan dalam penelitian.

E. Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian dekriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh

akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis hasil penelitian di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data informasi yang tidak relevan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan penyajian data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

3. Verifikasi Data

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan dari beberapa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara *display* data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang, dan terus-menerus.

F. Pengecekan Keabsahan

Hasil data atau temuan selama pelaksanaan penelitian berlangsung penting untuk diuji validitas dan keandalannya, untuk membuktikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan fakta dan realita yang ada. Untuk teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *persistent observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus-menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung dilokasi penelitian. Dalam hal ini yang berkaitan dengan keberagaman budaya masyarakat.

G. Tahap-tahap Penelitian

Kegiatan penelitian merupakan proses yang memerlukan waktu panjang dalam pelaksanaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis melakukan sejumlah langkah-langkah ataupun tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap pertama
 - 1) Melakukan observasi di lokasi penelitian
 - 2) Melakukan wawancara dengan beberapa warga sebagai Informan dari penelitian yang dilakukan di Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.
2. Tahap kedua (pekerjaan lapangan)
 - 1) Mengamati keadaan lokasi penelitian
 - 2) Melakukan persiapan instrument
 - 3) Melaksanakan pengumpulan data
 - 4) Melakukan analisis data
3. Tahap ketiga
 - 1) Melakukan pencatatan kelengkapan data
 - 2) Melaksanakan pemeriksaan keabsahan data
 - 3) Menyusun kerangka hasil pengumpulan data
4. Tahap keempat
 - 1) Menyusun hasil pengumpulan data dengan menghubungkan data-data yang ada dengan teori yang relevan.
 - 2) Menyusun dan melengkapi hasil pengumpulan data dengan membandingkan aplikasi teori dan pelaksanaan di lapangan.
 - 3) Melaksanakan pengecekan hasil pengumpulan data kembali dengan cara melakukan wawancara kembali.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Raharja merupakan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gorontalo dengan luas wilayah mencapai 444,3 Ha. Secara administrasi, sebelah utara Desa Raharja berbatasan dengan Desa Tanjung Harapan Kecamatan Wonosari, sebelah timur berbatasan dengan Desa Dulohupa Kecamatan Kecamatan Wonosari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Pangeya Kecamatan Wonosari.

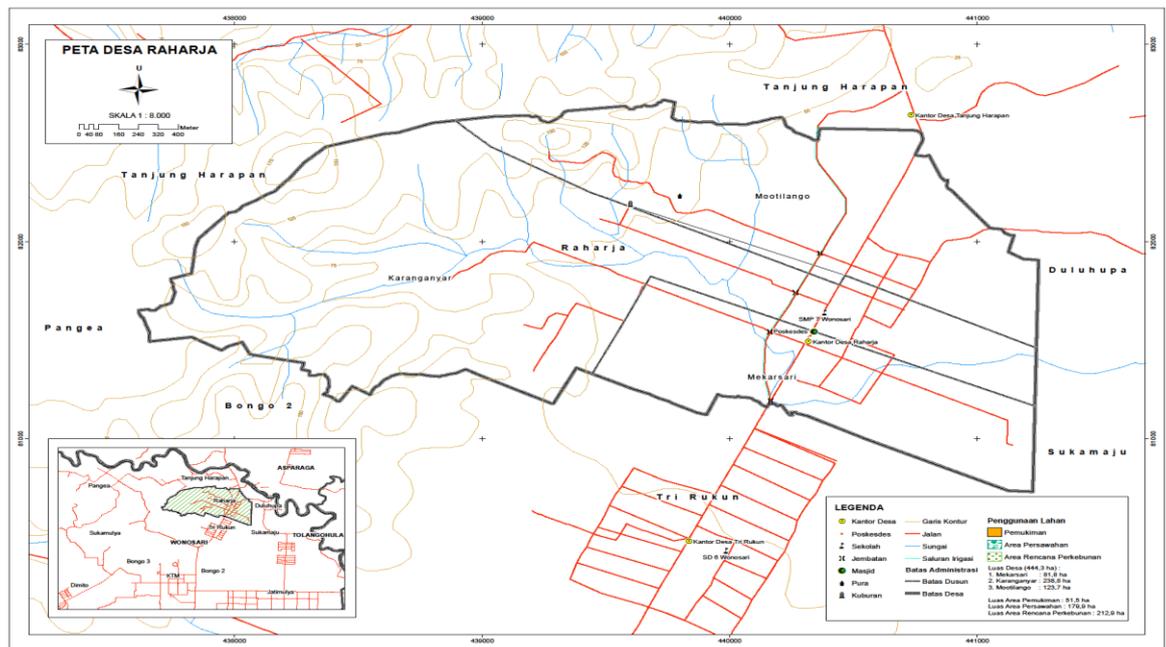
Desa Raharja memiliki penduduk sebanyak 756 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 385 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 371 jiwa. Jumlah kepala keluarga di Desa Raharja adalah berjumlah 215 kepala keluarga. Desa Raharja memiliki potensi hasil pertanian seperti padi, cabai, tomat, terong, jeruk, pisang, kelapa, dan cokelat, dan hasil peternakan seperti sapi, ayam kampung, babi, dan kambing.

Desa Raharja dihuni oleh beberapa tiga suku antara lain Suku Gorontalo, Suku Jawa, dan Suku Bali, dan masyarakatnya menganut agama Islam, dan agama Hindu. Walaupun mereka berbeda agama tapi mereka saling menghargai satu sama lain.

Table 1: Kondisi Geografis

NO	URAIAN	KETERANGAN
1.	Luas wilayah : 444.3 Ha.	
2.	Jumlah Dusun : 3 (Tiga) 1) Dusun Mekar Sari 2) Dusun Karang Anyar 3) Dusun Mootilango	
3.	Batas wilayah : a. Utara : Desa Tanjung Harapan b. Selatan : Desa Trirukun c. Barat : Desa Pangeya d. Timur : Desa Dulohupa	
4.	Topografi a. Luas kemiringan lahan (rata-rata) 1. Datar 416 Ha b. Ketinggian di atas permukaan laut (rata-rata) 14 m	
5.	Hidrologi : Irigasi berpengairan teknis	
6.	Klimatologi : a. Suhu : 27 – 30 °C b. Curah Hujan : 2000/3000 mm c. Kelembaban udara d. Kecepatan angin	
7.	Luas lahan pertanian a. Sawah teririgasi : 50 Ha b. Sawah tadah hujan : 323 Ha	
8.	Luas lahan pemukiman : 52 Ha	
9.	Kawasan rawan bencana : a. Banjir : - Ha	

Sumber: Profil Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo tahun 2017



Gambar 1. Peta desa raharja

Sumber: Profil Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo tahun 2017.

B. Sejarah Desa Raharja

Sebelum terbentuk desa Raharja pada tahun 2003 desa Raharja merupakan salah satu dusun dari tiga dusun yang ada di Bongo dua yaitu dusun Raharja. Berdasarkan hasil musyawarah desa, Desa Bongo dua dimekarkan menjadi tiga desa yaitu desa Bongo Dua sebagai desa induk, dusun damai menjadi desa trirukun dan dusun Raharja menjadi desa Raharja.

Kepala desa pertama dijabat oleh Sukardiman Agus sebagai PLH selama satu tahun. Pada tahun 2004 bulan oktober diadakan Pilkades atau pemilihan Kepala Desa yang dimenangkan oleh Sukardiman Agus atau sebagai kepala desa defenitif untuk periode 2004 sampai 2010. Pada tahun 2010 kemabli diadakan pemilihan kepala desa untuk kali kedua. Hasil pemilihan tersebut menempatkan I Wayan Suarjana sebagai kepala desa defenitif untuk periode 2010 sampai 2016.

Desa Raharja adalah salah satu desa yang merupakan lokasi transmigrasi dari tahun 1980 an. Baik dari pulau Jawa Bali dan Gorontalo. Berdasarkan data penduduk yang ada transmigran dari pulau bali yang paling banyak.

Desa Raharja dengan luas 444,3 Ha dan Terdiri dari 3 (tiga) Dusun, yaitu dusun Mekar Sari, Karang Anyar dan mootilango yang terdiri dari 223 KK atau sekitar 791 jumlah penduduk.

Table 2 : Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

NO	NAMA	JABATAN DALAM ORGANISASI DESA
1.	I Nengah Kerta	Kepala Desa
2.	I Wayan Puji	Sekretaris Desa
3.	Dony Rahman	Bendahara Desa
4.	Yeti Masili	KAUR Umum
5.	Umar Badu	KAUR Pembangunan
6.	Mastin S. Moda	KAUR Pemerintahan
7.	I Ketut Darpa	Kepala Dusun I
8.	Ni Ketut Suartini	Kepala Dusun II
9.	Hajaria Antu	Kepala Dusun III
10.	Herlina Hasan	Ketua BPD
11.	Mohamad Kasim	Anggota BPD
12.	I Gede Budianta	Anggota BPD
13.	I Nyoman Ribek	Anggota BPD
14.	Yasin Usman	Anggota BPD
15.	I Gusti Lanang Rai	Ketua LPM
16.	I Nyoman Cidra	Anggota LPM
17.	Rapia Nur	Anggota LPM
18.	Mustapa Gobel	Anggota LPM
19.	Abdul Latif Badu	Anggota LPM

Sumber: Profil Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo tahun 2017

C. Kondisi Sosial Budaya Desa Raharja

Visi Desa Raharja :

“Mewujudkan desa Raharja menjadi desa mandiri dan sejahtera serta bermartabat melalui bidang pertanian, peternakan dan pelayan kepada masyarakat yang baik”.

Desa Raharja sebagai desa pemekaran mengharapkan masyarakatnya hidup dalam keadaan mandiri, sejahtera dan kualitas hidup yang lebih baik melalui

produktifitas hasil pertanian dan peternakan yang tentunya didukung oleh pelayanan dan peningkatan kapasitas.

Misi Desa Raharja :

1. Memperbaiki dan menambah dan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk Meningkatkan SDM melalui pendidikan formal dan informal
2. Kerja sama dengan petugas penyuluh lapangan untuk meningkatkan hasil Pertanian
3. Meningkatkan usaha pertanian dan peternakan
4. Peningkatan Kapasitas aparat dan masyarakat
5. Mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih melalui pelaksanaan Otonomi Daerah
6. Pemerintahan yang bersih dan transparan
7. Pemberantasan buta huruf
8. Pembinaan kelompok usaha mikro
9. Pembinaan pemuda / pemudi desa

Table : jumlah penduduk dan Kondisi Sosial Budaya Desa Raharja

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Kependudukan		
	A. Jumlah Penduduk (Jiwa)	791	
	B. Jumlah KK	223	
	C. Jumlah laki-laki		
	a. 0 – 15 tahun	141	
	b. 16 – 55 tahun	209	
	c. Diatas 55 tahun	50	
	D. Jumlah perempuan		
	a. 0 – 15 tahun	145	
	b. 16 – 55 tahun	212	
	c. Diatas 55 tahun	34	
2.	Kesejahteraan Sosial		
	A. Jumlah KK Prasejahtera	29	
	B. Jumlah KK Sejahtera	14	
	C. Jumlah KK Kaya	6	
	D. Jumlah KK Sedang	87	
	E. Jumlah KK Miskin	86	
3.	Tingkat Pendidikan		
	A. Tidak tamat SD	192	
	B. SD	64	
	C. SLTP	71	
	D. SLTA	38	
	E. Diploma/Sarjana	16	
4.	Mata Pencaharian		
	A. Buruh Tani	135	
	B. Petani	187	
	C. Peternak	123	
	D. Pedagang	16	
	E. Tukang Kayu	15	
	F. Tukang Batu	15	
	G. Penjahit	3	
	H. PNS	12	
	J. TNI/Polri	-	
	K. Perangkat Desa	28	
	L. Pengrajin	30	
	M. Industri kecil	33	
5.	Agama		
	A. Islam	492	
	B. Kristen	-	
	C. Protestan	-	
	D. Katolik	-	
	E. Hindu	299	
	F. Budha	-	

Sumber: Profil Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo tahun 2017

Berdasarkan gambaran pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kependudukan

Dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa usia produktif lebih banyak jika dibandingkan dengan anak-anak dan orang tua.

2. Kesejahteraan

Tingginya Jumlah KK miskin yaitu sekitar 86 dari total 223 KK menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat masih cukup rendah. Sementara untuk kategori KK sedang sekitar 87 KK. Atau sekitar 38 % masih dibawah garis kemiskinan dan sekitar 41% Sedangkan selebihnya dalam kategori mampu dan sejahtera.

3. Tingkat Pendidikan

Dari data diatas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran atau tingkat pendidikan masih rendah. Hal tersebut terlihat dengan tingginya tingkat putus sekolah atau tidak tamat sekolah.

4. Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani dan buruh tani. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: Karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani, Rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya keretampilan warga / tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi buruh tani dan buruh dan Masih kurangnya kesadaran untuk merubah pola hidup menjadi lebih baik.

Sebagian besar lagi berprofesi sebagai peternak dan pedagang. Tingginya kebutuhan daging diprovinsi gorontalo khususnya dan diluar gorontalo umunya dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat untuk beternak. Mulai dari ternak sapi, kambing, ayam dan babi. Sehingga tidak heran kalau kecamatan wonosari di jadikan sampel peternakan terbesar diprovinsi gorontalo

5. Agama

Sebagai salah satu lokasi transmigrasi di kecamatan Wonosari penduduknya Desa Raharja terdiri dari Suku Bali, Jawa dan Gorontalo. Dengan beragam suku yang ada sehingga agama yang dianut pun berbeda-beda. Untuk penduduk yang berasal dari pulau Bali memeluk agama Hindu sementara yang berasal dari Jawa dan untuk warga pribumi/Gorontalo menganut agama Islam.

Tingginya tingkat kesadaran untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama pemeluk agama sangat tercermin sehingga pembangunan berjalan dengan baik.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Bahasa yang digunakan jika terjadi komunikasi antara masyarakat Bali, Gorontalo, dan Jawa

Hasil penelitian tentang bahasa yang digunakan jika terjadi komunikasi antara masyarakat Bali, Gorontalo, dan Jawa melalui wawancara Informan sebagai berikut. Bahasa yang digunakan jika terjadi komunikasi antara masyarakat Bali, Gorontalo, dan Jawa? Berikut jawaban Informan:

“Bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Desa Raharja biasanya bahasa Indonesia, kecuali itu sesama suku misalnya sama-sama suku Gorontalo mereka gunakan bahasa Gorontalo, sesama orang Bali mereka gunakan bahasa Bali tetapi kalau dengan suku lain mereka gunakan bahasa Indonesia”. (W.IN/13/04/2017)

Pertanyaan tersebut selanjutnya dikonfirmasi pada Informan lainnya dan ia mengemukakan bahwa:

“Masyarakat di Desa Raharja dalam kehidupan sehari-hari itu menggunakan bahasa Indonesia namun kadang-kadang menggunakan bahasa masing-masing seperti sesama Gorontalo biasanya menggunakan bahasa Gorontalo, sesama orang Bali menggunakan bahasa Bali, atau juga sesama orang Jawa mereka gunakan bahasa Jawa”. (W.HM/26/04/2017)

Pertanyaan yang sama tentang bahasa yang digunakan jika terjadi komunikasi antara masyarakat Bali, Gorontalo, dan Jawa diajukan kepada informan lainnya. Ia menjelaskan bahwa: “Biasanya menggunakan bahasa Indonesia kalau antar suku, tetapi kalau berkomunikasi sesama suku mereka gunakan bahasa suku masing-masing”. (W.MP/02/04/2017)

Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh informan lainnya bahwa:

“Kalau sesama suku misalnya sama-sama penduduk asli Gorontalo mereka gunakan bahasa Gorontalo. Begitu juga kalau orang Bali sesama mereka gunakan bahasa Bali, begitu juga orang Jawa. Meskipun begitu kalangan remaja atau anak-anak mereka banyak gunakan bahasa Indonesia karena mereka sudah saling membaaur dan sudah terbiasa dengan keadaan”. (W.PG/19/05/2017)

Berkaitan dengan toleransi masyarakat apabila salah satu masyarakat menggunakan bahasa kesukuannya

“Masyarakat Desa Raharja sudah terbiasa dengan hal itu dan mereka sangat memahami apabila salah satu masyarakat menggunakan bahasa daerah masing-masing. Mereka tidak pernah memperlakukan itu”. (W.IN/17/04/2017)

Pertanyaan tersebut selanjutnya dikonfirmasi pada Informan lainnya dan ia mengemukakan bahwa: “Masyarakat di sini sangat toleransi dan menghargai bila menggunakan bahasa daerah masing-masing”. (W.HM/26/04/2017)

Pertanyaan yang sama tentang toleransi masyarakat apabila salah satu masyarakat menggunakan bahasa kesukuannya diajukan kepada informan lainnya. Ia menjelaskan bahwa:

“Toleransi masyarakat disini sangat baik kalau masyarakat menggunakan bahasa daerah masing-masing, dan suku daerah lain sangat memahami dan menghargai bila terjadi komunikasi menggunakan bahasa daerah masing-masing”. (W.MP/29/04/2017)

Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh informan lainnya bahwa:

“Toleransi masyarakat di Desa Raharja cukup tinggi bila masing-masing masyarakat menggunakan bahasa daerah masing-masing dan masyarakat tidak suku tidak pernah tersinggung bila menggunakan bahasa daerah masing-masing”. (W.PG/22/04/2017)

Sementara itu, terkait dengan pemahaman masyarakat terhadap perbedaan dari ketiga bahasa tersebut “Ya, masyarakat sangat memahami dan menerima perbedaan bahasa masing-masing suku”. (W.IN/24/04/2017)

Informan lainnya memberikan jawaban mengenai pertanyaan yang sama bahwa: “Masyarakat sangat memahami perbedaan bahasa daerah masing-masing”. (W.HM/26/04/2017).

Pertanyaan yang sama tentang pemahaman masyarakat dalam memahami masing-masing perbedaan dari ketiga bahasa dalam Masyarakat Desa Raharja diajukan kepada informan lainnya. Ia menjelaskan bahwa:

“Masyarakat sudah terbiasa dengan perbedaan bahasa masing-masing dan tidak pernah terjadi masalah akibat perbedaan bahasa daerah masing-masing. Masyarakat di sini sudah saling menerima dan menghargai bahasa daerah masing-masing”. (W.MP/12/05/2017)

Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh informan lainnya bahwa: “Ya masyarakat disini sudah saling memahami perbedaan bahasa daerah masing-masing”. (W.PG/19/05/2017) Bagaimana kemampuan masyarakat dalam menggunakan bahasa masyarakat suku lain? Informan menjawab bahwa: “Ada yang sudah terbiasa lancar, ada juga yang hanya memahami sedikit. Itu tergantung masing-masing orang”. (W.IN/3/04/2017) Informan lainnya memberikan jawaban mengenai pertanyaan yang sama bahwa:

“Ada yang bisa tetapi kadang hanya sebatas memahami artinya dan untuk mengucapkannya mereka masih salah-salah dan ada sebagian juga tidak tau karena mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia kalau berkomunikasi dengan suku lain seperti orang Bali dengan Jawa mereka gunakan Bahasa Indonesia”. (W.MA/26/04/2017).

Pertanyaan yang sama tentang kemampuan masyarakat dalam menggunakan bahasa masyarakat suku lain diajukan kepada informan lainnya. Ia menjelaskan bahwa:

“Hanya sedikit saja masyarakat yang bisa menggunakan bahasa daerah suku lain. Tidak semua masyarakat disini tau berkomunikasi menggunakan bahasa daerah suku lain. Tapi masyarakat disini sedikit-sedikit tau arti dari bahasa daerah suku lain”. (W.MP/02/05/2017)

Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh informan lainnya bahwa:

“Tidak semua masyarakat tau bahasa daerah suku lain. Walaupun demikian ada orang yang memang tau bahasa daerah suku lain seperti masyarakat Bali ada yang tau bahasa daerah Gorontalo”. (W.PG/09/06/2017)

Apakah dengan adanya perbedaan agama/kepercayaan sering terjadi konflik? Informan menjawab bahwa: “Belum pernah terjadi konflik”. (W.IN/24/05/2017) Informan lainnya memberikan jawaban mengenai pertanyaan yang sama bahwa: “Tidak pernah ada konflik”. (W.MA/27/05/2017). Pertanyaan yang sama tentang

adanya konflik akibat adanya perbedaan agama/kepercayaan diajukan kepada informan lainnya. Informan menjelaskan bahwa: “Tidak pernah terjadi konflik karena perbedaan agama”. (W.MP/29/04/2017) Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh informan lainnya bahwa: “Belum pernah terjadi konflik antar agama yang berbeda”. (W.PG/22/04/2017)

Terkait dengan perbedaan agama/ kepercayaan masyarakat bisa saling menghargai satu sama lain? Berdasarkan pertanyaan tersebut, diperoleh jawaban dari Informan bahwa: “Ya, bisa saling menghargai antar pemeluk agama”. (W.IN/24/05/2017) Informan lainnya memberikan jawaban mengenai pertanyaan yang sama bahwa: “Masyarakat sudah terbiasa saling menghargai perbedaan agama masing-masing”. (W.MA/15/05/2017).

Pertanyaan yang sama tentang penghargaan masyarakat atas perbedaan agama/kepercayaan diajukan kepada informan lainnya. Informan menjawab bahwa: “Masyarakat disini saling menghargai agama yang dianut masyarakat lain”. (W.MP/21/05/2017) Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh informan lainnya bahwa: “Masyarakat Desa Raharja saling menghargai perbedaan agama setiap suku daerah”. (W.PG/19/05/2017)

Sementara itu peran masyarakat dalam menjaga kerukunan antar agama? Berdasarkan pertanyaan tersebut, diperoleh jawaban dari Informan bahwa: “Berperan aktif dalam menghargai setiap pelaksanaan ibadah dan hari raya masing-masing agama”. (W.IN/13/04/2017) Informan lainnya memberikan jawaban mengenai pertanyaan yang sama bahwa “Tidak mengganggu pelaksanaan ibadah masing-masing agama dan masyarakat saling menghargai setiap perayaan hari-hari besar masing-masing agama”. (W.MA/29/05/2017). Pertanyaan yang sama tentang peran masyarakat dalam menjaga kerukunan antar agama diajukan kepada informan lainnya. Informan menjawab bahwa: “Tidak mengganggu kegiatan ibadah masing-masing agama”. (W.MP/12/05/2017) Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh informan lainnya bahwa “Tidak saling mencela, cukup memahami dan tidak mengganggu aktivitas ibadah masing-masing baik itu masyarakat yang beragama Islam maupun masyarakat yang beragama Hindu”. (W.PG/09/06/2017)

Sementara itu, peran masyarakat dalam menghargai hari-hari besar agama? Berdasarkan pertanyaan tersebut, diperoleh jawaban dari Informan bahwa:

“Tidak pernah mengganggu aktivitas perayaan hari raya masing-masing agama”. (W.IN/17/04/2017) Informan lainnya memberikan jawaban mengenai pertanyaan yang sama bahwa:

“Setiap masyarakat suku daerah tidak mengganggu pelaksanaan hari raya masing-masing agama dan mereka saling menghargai bahkan ada yang ikut membantu dalam pelaksanaan peringatan hari raya agama orang lain”. (W.MA/15/04/2017).

Pertanyaan yang sama tentang peran masyarakat dalam menghargai hari-hari besar agama diajukan kepada informan lainnya. Informan menjawab bahwa: “Tidak mengganggu pelaksanaan hari raya masing-masing agama”. (W.MP/21/05/2017) Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh informan lainnya bahwa: “Ada masyarakat yang ikut membantu penyelenggaraan hari besar agama masyarakat lain”. (W.PG/22/04/2017)

Mata pencaharian yang menjadi pokok kehidupan masyarakat di Desa Raharja, diperoleh jawaban dari Informan bahwa:

“Sebagian besar masyarakat disini mata pencahariannya bertani, ada juga masyarakat yang bertani sambil beternak seperti beternak sapi, kambing ayam kampung, kalau masyarakat Bali ada yang beternak babi”. (W.IN/24/04/2017)

Informan lainnya memberikan jawaban mengenai pertanyaan yang sama bahwa: “Masyarakat disini banyak yang mata pencahariannya bertani”. (W.MA/27/05/2017). Pertanyaan yang sama tentang mata pencaharian yang menjadi pokok kehidupan masyarakat di Desa Raharja diajukan kepada informan lainnya. Informan menjawab bahwa: “Masyarakat disini banyak yang bertani”. (W.MP/12/05/2017) Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh informan lainnya bahwa: “Mata pencaharian masyarakat disini banyak yang bertani”. (W.PG/22/04/2017) Bagaimana cara masyarakat dalam memberdayakan potensi sumber daya alam yang ada di Desa Raharja? Berdasarkan pertanyaan tersebut, diperoleh jawaban dari Informan bahwa:

“Mereka menggunakan potensi yang ada di desa sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing seperti lahan daerah yang dataran rendah yang rata digunakan untuk bertani padi, daerah yang lahannya miring digunakan untuk bertani jagung, tomat, rica, tanam sayur”. (W.IN/17/04/2017)

Informan lainnya memberikan jawaban mengenai pertanyaan yang sama bahwa:

“Memanfaatkannya sesuai dengan keadaan yang cocok untuk digunakan, jika cocok untuk menanam sayur mereka menggunakan lahan pertanian tersebut untuk menanam sayur, jadi tergantung lahannya cocok untuk apa”. (W.MA/15/04/2017).

Pertanyaan yang sama tentang cara masyarakat dalam memberdayakan potensi sumber daya alam yang ada di Desa Raharja diajukan kepada informan lainnya. Informan menjawab bahwa: “Disini banyak masyarakat petani, jadi kalau mereka menanam tertentu yang mereka tanam itu tanaman yang cocok dengan tanah di lahan pertanian”. (W.MP/21/05/2017) Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh informan lainnya bahwa: “Masyarakat menggunakan potensi yang ada di desa sesuai dengan kebutuhan”. (W.PG/19/05/2017) peran masyarakat dalam melestarikan lingkungan secara bersama? Berdasarkan pertanyaan tersebut, diperoleh jawaban dari Informan bahwa: “Masyarakat ikut melestarikan alam dengan memperbaiki lingkungan desa melakukan kegiatan kerja bakti, melalui kegiatan gotong royong”. (W.IN/13/04/2017) Informan lainnya memberikan jawaban mengenai pertanyaan yang sama bahwa: “Menggunakan lahan pertanian sesuai dengan peruntukannya dan melakukan penataan lingkungan desa melalui kerja bakti”. (W.MA/15/04/2017). Pertanyaan yang sama tentang peran masyarakat dalam melestarikan lingkungan secara bersama diajukan kepada informan lainnya. Informan menjawab bahwa: “Menata pekarangan masing-masing bagi setiap kelompok masyarakat dengan baik dan melakukan kerja bakti secara bersama-sama”. (W.MP/29/04/2017) Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh informan lainnya bahwa: “Biasanya masyarakat di Desa Raharja melakukan kerja secara gotong royong untuk memperbaiki dan menata lingkungan yang ada di desa”. (W.PG/22/04/2017)

Seni apa saja yang ada di Desa Raharja untuk setiap sukubeberapa informal menyatakan bahwa “Kalau masing-masing suku berbeda-beda. Kalau orang Gorontalo seperti musik gambus, orang Jawa biasanya menari, orang Bali biasa ada musik gamelan ”. (W.IN/24/05/2017) Informan lainnya memberikan jawaban mengenai pertanyaan yang sama bahwa: “Kalau orang Jawa biasanya ada tarian adat Jawa, masyarakat Bali ada musik gamelan, kalau Gorontalo biasanya ada tarian dana-dana”. (W.MA/27/05/2017). Pertanyaan yang sama tentang seni yang

ada di Desa Raharja untuk setiap suku diajukan kepada informan lainnya. Informan menjawab bahwa:

“Masyarakat suku Bali biasanya ada pertunjukan musik gamelan, kalau orang Gorontalo ada tari-tarian seperti tari dana-dana, orang Jawa juga ada tarian tetapi biasanya yang ditampilkan itu tarian khas dari Jawa”. (W.MP/12/05/2017)

Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh informan lainnya bahwa: “Biasanya masyarakat Bali sering memainkan musik gamelan, kalau masyarakat Gorontalo dan Jawa biasanya mereka suka tari-tarian yang sesuai dengan adat masing-masing”. (W.PG/22/04/2017)

apresiasi masyarakat dalam menghargai karya seni masyarakat suku lain? Berdasarkan pertanyaan tersebut, diperoleh jawaban dari Informan bahwa: “Mereka saling menghargai dan menerima karya seni dari setiap suku daerah”. (W.IN/24/04/2017) Informan lainnya memberikan jawaban mengenai pertanyaan yang sama bahwa: “Saling menerima dan menghargai karya seni dari suku daerah lain”. (W.MA/15/04/2017). Pertanyaan yang sama tentang apresiasi masyarakat dalam menghargai karya seni masyarakat suku lain diajukan kepada informan lainnya. Informan menjawab bahwa: “Mereka sudah terbiasa untuk saling menghargai karya seni dari masyarakat suku lain”. (W.MP/02/05/2017) Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh informan lainnya bahwa: “Masyarakat di Desa Raharja sangat antusias untuk menonton karya seni yang ditampilkan dari masyarakat suku lain”. (W.PG/19/05/2017)

Bagaimana adat istiadat setiap suku masyarakat di Desa Raharja? Berdasarkan pertanyaan tersebut, diperoleh jawaban dari Informan bahwa:

“Adat istiadat setiap suku masyarakat di Desa Raharja tentunya berbeda-beda. Adat orang Gorontalo berbeda dengan adat masyarakat Suku Bali dan masyarakat Suku Jawa. Kalau adat Suku Jawa beda juga dengan Suku Bali”. (W.IN/24/05/2017)

Informan lainnya memberikan jawaban mengenai pertanyaan yang sama bahwa: “Adat setiap suku berbeda dan masing-masing suku punya ciri khas masing-masing”. (W.MA/27/05/2017). Pertanyaan yang sama tentang adat istiadat setiap suku masyarakat di Desa Raharja diajukan kepada informan lainnya. Informan menjawab bahwa: “Karena disini, di Desa raharja ada tiga suku masyarakat yang ada jadi ada tiga jenis adat istiadat yang ada. Masing-masing suku berbeda adat

istiadatnya dengan suku masyarakat lainnya”. (W.MP/02/05/2017) Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh informan lainnya bahwa: “Adat masing-masing suku daerah berbeda-beda dan ada keunikan tersendiri sesuai dengan asal daerah masing-masing”. (W.PG/22/04/2017)

pemahaman salah satu masyarakat tentang adat istiadat suku masyarakat lain di Desa Raharja? Berdasarkan pertanyaan tersebut, diperoleh jawaban dari Informan bahwa: “Karena masyarakat disini sudah saling bersatu dan hidup dalam lingkungan yang sama jadi mereka sudah cukup saling memahami adat istiadat dari suku daerah lain”. (W.IN/17/04/2017) Informan lainnya memberikan jawaban mengenai pertanyaan yang sama bahwa: “Masyarakat sudah terbiasa dan sering menyaksikan setiap adat istiadat masyarakat suku lain sehingga sudah sangat memahami adat suku masyarakat lain”. (W.MA/29/05/2017). Pertanyaan yang sama tentang pemahaman salah satu masyarakat tentang adat istiadat suku masyarakat lain diajukan kepada informan lainnya. Informan menjawab bahwa: “Setiap masyarakat sudah saling mengenal dan memahami setiap adat istiadat dari setiap daerah baik adat Gorontalo, adat masyarakat Bali, maupun adat masyarakat Jawa”. (W.MP/29/04/2017) Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh informan lainnya bahwa:

“Masyarakat disini sudah saling memahami adat istiadat dari setiap suku daerah dan setiap suku masyarakat memiliki adat istiadat yang berbeda. Semua masyarakat di Desa Raharja sangat menerima dan menghargai adat istiadat dari suku-suku lain”. (W.PG/22/04/2017)

Apakah dengan adanya perbedaan adat istiadat masyarakat di Desa Raharja bisa memahami/menerima satu sama lain? Berdasarkan pertanyaan tersebut, diperoleh jawaban dari Informan bahwa:

“Ya, karena mereka sudah saling memahami jadi mereka juga menerima adat istiadat masyarakat suku lain misalnya masyarakat Gorontalo akan menyesuaikan dengan adat istiadat suku Bali bila berada dalam kumpulan orang Bali, begitu juga masyarakat suku lain mereka menyesuaikan untuk menghargai adat mereka. Jadi masyarakat disini sudah saling menerima dan memahami adat istiadat suku lain”. (W.IN/24/05/2017)

Informan lainnya memberikan jawaban mengenai pertanyaan yang sama bahwa: “Ya, mas di desa ini sudah saling menghargai, memahami, dan menerima dan bahkan ada yang mengikuti adat istiadat suku lain bila mereka berada dalam

satu kelompok masyarakat”. (W.MA/15/04/2017). Pertanyaan yang sama tentang penerimaan adat istiadat masyarakat suku lain diajukan kepada informan selanjutnya. Informan tersebut menjawab bahwa: “Masyarakat Desa Raharja sudah saling menerima perbedaan adat istiadat masing masing suku daerah”. (W.MP/12/05/2017) Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh informan lainnya bahwa:

“Ya, karena mereka sudah terbiasa hidup dalam satu tempat atau satu desa yang sama sehingga mereka sudah bisa saling memahami dan menerima meskipun ada perbedaan adat istiadat setiap suku daerah”. (W.PG/19/05/2017)

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Sesuai dengan hasil wawancara yang berhubungan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, dapat dijelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat di Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo memiliki keberagaman budaya seperti bahasa, agama, seni tari, dan adat istiadat. Meskipun demikian juga memiliki kesamaan seperti pada aspek mata pencaharian, meskipun berbeda suku tetapi memiliki mata pencaharian yang sama.

Bahasa yang digunakan jika terjadi komunikasi antara masyarakat Bali, Gorontalo, dan Jawa adalah bahasa Indonesia, kecuali itu sesama suku misalnya sama-sama suku Gorontalo mereka gunakan bahasa Gorontalo, sesama orang Bali mereka gunakan bahasa Bali tetapi kalau dengan suku lain mereka gunakan bahasa Indonesia. Toleransi masyarakat apabila salah satu masyarakat menggunakan bahasa kesukuannya sangat baik. Mereka memiliki toleransi yang cukup tinggi atas perbedaan bahasa mereka. Masyarakat sangat toleran dan menghargai bila terjadi komunikasi menggunakan bahasa daerah masing-masing. Masyarakat bisa memahami masing-masing perbedaan dari ketiga bahasa tersebut. Terkait dengan kemampuan masyarakat dalam menggunakan bahasa masyarakat suku lain, ada yang sudah terbiasa lancar, ada juga yang hanya memahami sedikit. Itu tergantung masing-masing orang. Namun hanya sedikit saja masyarakat yang bisa menggunakan bahasa daerah suku lain.

Masyarakat yang ada di Desa Raharja terdiri dua agama yaitu Agama Islam yang dianut oleh masyarakat Suku Gorontalo dan Suku Jawa dan Agama Hindu dianut oleh masyarakat Suku Bali. Adanya perbedaan agama/kepercayaan masyarakat di Desa Raharja tersebut belum pernah terjadi konflik. Adanya

perbedaan agama/kepercayaan masyarakat tersebut mereka bisa saling menghargai satu sama lain. Ada sikap saling menghargai perbedaan agama setiap suku daerah. Masyarakat berperan aktif dalam menghargai setiap pelaksanaan ibadah dan hari raya masing-masing agama dan tidak mengganggu pelaksanaan ibadah masing-masing agama. Setiap masyarakat suku daerah tidak mengganggu pelaksanaan hari raya masing-masing agama dan mereka saling menghargai bahkan ada yang ikut membantu dalam pelaksanaan peringatan hari raya agama orang lain.

Mata pencaharian yang menjadi pokok kehidupan masyarakat di Desa Raharjaad bertani, ada juga masyarakat yang bertani sambil beternak seperti beternak sapi, kambing ayam kampung, kalau masyarakat Bali ada yang beternak babi. Mereka menggunakan potensi yang ada di desa sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing seperti lahan daerah yang dataran rendah yang rata digunakan untuk bertani padi, daerah yang lahannya miring digunakan untuk tanaman sayuran. Masyarakat memanfaatkannya sesuai dengan keadaan yang cocok untuk digunakan, jika cocok untuk menanam sayur mereka menggunakan lahan pertanian tersebut untuk menanam sayur, jadi tergantung lahannya cocok untuk apa. Masyarakat menggunakan potensi yang ada di desa sesuai dengan kebutuhan. Masyarakat ikut melestarikan alam dengan memperbaiki lingkungan desa dengan melakukan kegiatan kerja bakti atau kegiatan gotong royong.

Seni yang dimiliki setiap suku masyarakat yang ada di Desa Raharja berbeda-beda. Masyarakat suku Jawa biasanya ada tarian adat khas Jawa, masyarakat Bali ada musik gamelan, dan masyarakat Gorontalo ada musik gambus dan tarian khas Gorontalo seperti tari dana-dana. Mereka saling menghargai dan menerima karya seni dari setiap suku daerah. Masyarakat di Desa Raharja sangat antusias untuk menonton karya seni yang ditampilkan dari masyarakat suku lain.

Adat setiap suku masyarakat di Desa Raharja berbeda dan masing-masing suku punya ciri khas masing-masing dan memiliki keunikan tersendiri sesuai dengan asal daerah masing-masing. Namun karena masyarakat Desa Raharja sudah saling bersatu dan hidup dalam lingkungan yang sama jadi mereka sudah cukup saling memahami adat istiadat dari suku daerah lain seperti masyarakat

Gorontalo akan menyesuaikan dengan adat istiadat suku Bali bila berada dalam kumpulan orang Bali, begitu juga masyarakat suku lain mereka menyesuaikan untuk menghargai adat mereka. Jadi masyarakat di Desa Raharja sudah saling menerima dan memahami adat istiadat suku lain

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Sehubungan dengan hasil penelitian dan pembahasan pada skripsi ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat di Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo yaitu bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah Bahasa Indonesia, untuk sesama suku kadang menggunakan bahasa setiap suku, toleransi masyarakat apabila salah satu masyarakat menggunakan bahasa kesukuannya cukup tinggi, masyarakat bisa memahami masing-masing perbedaan dari ketiga bahasa tersebut, kemampuan masyarakat dalam menggunakan bahasa masyarakat suku lain tidak terlalu mahir, belum pernah terjadi konflik akibat perbedaan agama/kepercayaan dan adanya perbedaan agama/kepercayaan masyarakat bisa saling menghargai satu sama lain, masyarakat sangat berperan dalam menjaga kerukunan antar agama dan saling menghargai hari-hari besar agama.

Mata pencaharian yang menjadi pokok kehidupan masyarakat di Desa Raharja adalah bertani dan sebagian lainnya sambil beternak. Cara masyarakat dalam memberdayakan potensi sumber daya alam yang ada adalah dengan menggunakan sesuai dengan kemampuan dengan memperhatikan kelestarian alam dan melakukan perbaikan lingkungan melalui kerja bakti dan gotong royong, seni yang ada di Desa Raharja untuk setiap suku yaitu Suku Gorontalo adalah Gambus dan Tari Dana-Dana, Suku Bali adalah Musik Gamelan, dan Suku Jawa adalah Seni Tari khas Jawa. Setiap suku masyarakat sangat menerima dan menghargai karya seni masyarakat suku lain, dan dengan masyarakat saling menerima dan menjunjung tinggi adanya perbedaan adat istiadat setiap suku.

1.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat disarankan bahwa kerukunan antar suku di Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo perlu dipertahankan. Hal ini untuk menjaga agar tidak terjadi konflik antar etnis/suku karena di Desa Raharja dihuni oleh banyak etnis/suku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A.M Sardiman, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Coombs, D.H.;R. Prosser And A. Mauzoor, 1973. *New Paths To Learning For Rural Children And Youth*. New York:ICED.
- Apte, Mahadev L. 1978. *Region, Religion and Language: Parameters of Identity in the Process of Acculturation*. Pp. 223-231 in R. E. Holloman and S. A. Arutiunov (eds), *Perspectives on Ethnicity*, The Hague Paris: Mouton.
- Budiati, Atik Catur. 2009. *Sosiologi Konstektual*. Jakarta: Mediatama.
- Dayakisni, Tri dan Salis Yuiardi. 2012. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Faisal, Sanapiah, 1999 *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Malang:Yayasan Asih Asah Asuh
- Frager, Robert and Fadiman, James. 1987. *Motivation and Personality*. New York
- Gunarsa, Singgih D., 1978. *Pengantar Psikologi*. Jakarta:Mutiarra
- James P. Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles And Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta:Universotas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy, J., 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Napitupulu, WP., 1997. *Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Natawidjaya, Rachman, 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:CV. Mutiara

- Naim, Ngainun, 2012. *Character Buliding: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugroho, Widy. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Patmonodewo. Soemiarti. 2003. *Pendidikan pra Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta
- Partowisastro, Koestoer, H., 1986. *Diagnosa dan Kesulitan Belajar*. Bandung:Tarsito
- Sauri. Sofyan. 2006. *Membangun Komunikasi dalam Keluarg, Kajian Nilai Religi, social, dan Educatif*. Genesindo. Bandung.
- Sihombing. Umberto. 1999. *Pendidikan Luar Sekolah Masa kini dan masa Depan*. Jakarta. PD Mahkota.
- Soelaiman Joesoef, Slamet, 1979, *Pendidikan Luar Sekolah, Usaha Nasional*, Surabaya.
- Tilar. A.R. & Rian Nograho. 2008. *Kebijakan Pendidikan, pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Pustaka Pelajar Jakarta.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No 52 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat. Jakarta.
- Setiadi Elly M, Kama A Hakam, Ridwan Effendi. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharto, Edi. 2006. *Pekerjaan Sosial Industri, CSR dan ComDev, Workshop tentang Corporate Social Responsibility (CSR)*. Lembaga Studi Pembangunan (LSP)-STKS, Bandung.
- Sulistyarini & Mohammad Jauhar. 2014. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Lampiran 3.

PEDOMAN OBSERVASI ANALISIS KEBERAGAMAN BUDAYA

(Studi Fenomonologis Komunitas Bali, Jawa, dan Gorontalo)

Indikator	Deskriptor	Data	Sumber Data
Bahasa	<ol style="list-style-type: none">1. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari2. Pemahaman bahasa antar masyarakat bali, gorontalo, dan jawa	<ol style="list-style-type: none">1. Wawancara2. Observasi3. Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none">1. Kepala Desa2. Masyarakat
Agama (Kepercayaan)	<ol style="list-style-type: none">1. Perbedaan agama/kepercayaan antar masyarakat di desa raharja2. Menghargai perbedaan agama/kepercayaan	<ol style="list-style-type: none">1. Wawancara2. Observasi3. Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none">1. Kepala Desa2. Masyarakat
Mata Pencarian	<ol style="list-style-type: none">1. Mata pencarian yang menjadi pokok pengidupan2. Mata pencarian sebagai aktivitas masyarakat dalam memberdayakan potensi sumber daya alam	<ol style="list-style-type: none">1. Wawancara2. Observasi3. Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none">1. Kepala Desa2. Masyarakat
Seni	<ol style="list-style-type: none">1. Seni yang dimiliki oleh masyarakat2. Memahami seni yang diminati masyarakat	<ol style="list-style-type: none">1. Wawancara2. Observasi3. Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none">1. Kepala Desa2. Masyarakat
Adat Istiadat	<ol style="list-style-type: none">1. Memahami adat istiadat yang terdapat dalam masyarakat2. Perbedaan adat istiadat antarsuku	<ol style="list-style-type: none">1. Wawancara2. Observasi	<ol style="list-style-type: none">1. Kepala Desa2. Masyarakat

Gambar
Dokumentasi Keberagaman Budaya



Penari Bali yang masih di pertahankan oleh Komunitas Bali di Gorontalo



Ogoh-ogoh sebagai tradisi Bali yang dinikmati oleh seluruh masyarakat desa raharja



salah satu pura yang ada di desa raharja



salah satu tradisi suku Gorontalo di desa Raharja



Salah satu pemain music tradisional Gorontalo yang ada di desa Raharja



Salah satu tradisi memandikan bayi



Walimah, sebagai tradisi Gorontalo



Pembaitan seorang gadis, sebagai tradisi Gorontalo



Prosesi pernikahan pasayangan etnis jawa yang dilakukan dengan adat Gorontalo



Gotong Royong Masyarakat Desa Raharja



Pesta pernikahan dengan tradisi jawa yang ada di Gorontalo



Tradisi memindahkan dapur atau kandang yang dilakukan bersama-sama masyarakat raharja



Tradisi memperbaiki rumah yang dilakukan bersama seluruh masyarakat desa Raharja